

PROSEDUR PENERJEMAHAN ISTILAH BIDANG LINGUISTIK DALAM GLOSARIUM

TRANSLATION PROCEDURES OF LINGUISTIC TERMS IN GLOSSARY

Meryna Afrila^a, Emzir^b, Miftahulhairah Anwar^c

^aUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia
+6281321385551, merynaafrila_lt17s2@mahasiswa.unj.ac.id

^bUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia
+628129052253, emzir_unj@unj.ac.id

^cUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia
+6281241065431, hera_unj@yahoo.co.id

Abstrak

Istilah linguistik dalam berbagai bahasa memiliki padanan yang hampir sama. Namun demikian, dalam beberapa bahasa istilah tersebut tidak sama persis. Oleh karena itu, harus ada pertimbangan cermat dalam menerjemahkan istilah linguistik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses penerjemahan istilah linguistik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia serta mengetahui prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam istilah linguistik dalam glosarium. Dalam menganalisis data, penulis menerapkan teori Pedoman Umum pembentukan istilah (PUPI), metode diagram V Newmark, dan prosedur terjemahan lainnya yang terdiri atas: (1) transposisi, (2) modulasi, (3) deskriptif, (4) naturalisasi, (5) parafrasa, (6) penambahan dan pengurangan, (7) kompensasi, (8) catatan kaki, (9) penerjemahan diakui, (10) adaptasi, (11) transferensi, (12) *calque*, dan (13) *couplets*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data berasal dari glosarium Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (istilah linguistik saja). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Setelah menganalisis dua puluh entri dari glosarium, penulis menemukan beberapa jenis teknik menerjemahkan istilah linguistik ke dalam bahasa target.

Kata kunci: terjemahan, prosedur penerjemahan, istilah linguistik

Abstract

Linguistic terms are somehow universal, although in some language those terms are not exactly mutual. Considering some linguistics differences among languages, there must be a careful consideration in translating linguistics terms. This research is conduct to analyze the translation process of English linguistics terms into Indonesian. Which translation procedures is applied in linguistics terms in glossary. In analyzing the data, the writer applies the theory Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI), diagram V translation Newmark's methods, and other translation procedures contains of: (1) transposition, (2) modulation, (3) descriptive equivalent, (4) naturalisation, (5) paraphrase, (6) reduction and expansion, (7) compensation, (8) footnote translation, (9) recognised translation, (10) cultural equivalent, (11) transference, (12) calque, and (13) couplets. This is a qualitative research, and the source data comes from Glosarium Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (linguistic term only). Data collecting technique used in this research is document analysis. Having analyzed twenty entries from the glossaries, the writer found that there are some kind of technique used in translating the linguistic terms into the target language.

Keywords: translation, translation procedures, linguistic terms

1. Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan atau pengalihbahasaan yang disampaikan oleh penerjemah dari satu bahasa yang disebut bahasa sumber (BS) ke dalam teks bahasa lain atau bahasa target (BT) (*KBBI Edisi Kelima, 2016*). Dalam penerjemahan tulis atau penerjemahan lisan, seorang penerjemah tidak mungkin dapat menerjemahkan suatu kata atau istilah tanpa memahami terlebih dulu BS. Dalam proses menerjemahkan, penerjemah memerlukan referensi, antara lain, glosarium sebagai alat bantu untuk penerjemah (Munday, 2016). Selain itu, untuk memahami BS diperlukan pengetahuan kebahasaan yang memadai berkaitan dengan BS untuk mampu membaca dalam penerjemahan tulis atau menyimak dalam penerjemahan lisan.

Dalam penerjemahan, terdapat dua persoalan praktis yang akan dihadapi oleh penerjemah. Pertama, penerjemah tidak memahami makna kata, kalimat, atau paragraf sehingga tidak menangkap pesan dari hal yang diterjemahkan. Kedua, penerjemah kesulitan untuk menerjemahkan meskipun sudah memahami teks sumber (TSu). Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, penerjemah memerlukan referensi, seperti yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, penerjemah tidak akan menemukan persoalan tersebut jika istilah atau pilihan kata yang digunakan pada teks sumber sudah tepat. Penggunaan bahasa yang benar akan terlihat dalam penggunaan kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi, tata bahasa, kosakata, ejaan, dan istilah (Khairah & Sakura H. Ridwan, 2014).

Glosarium adalah salah satu referensi alat bantu leksikal bagi penerjemah yang menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Glosarium atau daftar istilah terdiri atas dua jenis, yaitu glosarium cetak dan glosarium elektronik. Glosarium cetak adalah terbitan berupa buku, sedangkan glosarium elektronik adalah kamus padanan yang menggunakan teknologi elektronik. Setakat ini, glosarium elektronik cenderung menjadi

pilihan pengguna karena dianggap lebih mudah untuk digunakan atau ramah pengguna, serta praktis dan efisien.

Saat ini, glosarium elektronik yang beredar di masyarakat adalah glosarium yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, lebih dikenal dengan Badan Bahasa. Glosarium itu memuat sekurang-kurangnya 182,415 istilah. Glosarium tersebut terdiri atas beberapa bidang ilmu dasar, bidang ilmu terapan, dan bidang ilmu humaniora. Glosarium linguistik yang diterbitkan oleh Badan Bahasa edisi cetak pertama kali diluncurkan pada tahun 2002 dan hanya terdiri atas 11 terbitan, yaitu (1) Glosarium Matematika, (2) Glosarium Fisika, (3) Glosarium Kimia, (4) Glosarium Biologi, (5) Glosarium Pertanian, (6) Glosarium Keuangan, (7) Glosarium Linguistik, (8) Glosarium Teknologi Informasi, (9) Glosarium Farmasi, (10) Glosarium Kedokteran, dan (11) Glosarium Kehutanan. Perbedaan glosarium elektronik dan cetak adalah glosarium elektronik dapat memuat seluruh entri dari tiap bidang ilmu sedangkan glosarium cetak tidak dapat memuat sebanyak glosarium cetak. Glosarium elektronik dianggap lebih mudah untuk digunakan, atau ramah pengguna karena sangat praktis dan efisien. Tahun 2019 terjadi penambahan beberapa bidang ilmu, sehingga glosarium terbitan Badan Bahasa setakat ini memuat 37 istilah bidang ilmu.

Glosarium yang terdiri atas 37 bidang ilmu ini meliputi bidang ilmu dasar, yaitu (1) Biologi, Fisika, Kimia, Matematika; (2) ilmu terapan meliputi: Farmasi, Kedokteran, Kedokteran Hewan, Perhutanan, Perikanan, Pertanian, Peternakan, Teknik Automotif, Teknik Dirgantara, Teknik Kapal Terbang, Teknik Kimia, Teknik Mesin, Teknik Pertambangan, Teknik Sipil, Teknologi Informasi; (3) ilmu humaniora meliputi: Agama Islam, Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Filsafat, Fotografi dan Film, Ilmu Politik, Keuangan, Komunikasi Massa, Pendidikan, Sastra, Sosiologi, dan Linguistik.

Pemadanan istilah bidang linguistik dalam glosarium ini menggunakan teknik

penerjemahan yang bervariasi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang prosedur yang digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang linguistik. Masalah utama yang akan diteliti adalah berapa banyak hasil penerjemahan bidang ilmu linguistik yang menggunakan teknik tersebut? dan mengapa teknik tersebut dipilih oleh penerjemah? Untuk keperluan itu, dua puluh entri dari glosarium istilah linguistik akan dianalisis. Glosarium linguistik terdiri atas beberapa bidang ilmu yang menjadi ciri khas linguistik. Beberapa bidang ilmu yang tercakup dalam glosarium ini adalah bidang fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik (Glosarium Linguistik, 2002). Pakar bidang ilmu yang berperan dalam penyusunan Glosarium Linguistik ini adalah T.A. Ridwan, Myrna Laksman, A. Wahab, dan Fatimah DjajaSumarna.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prosedur penerjemahan apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahan istilah bidang linguistik. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang ragam prosedur yang digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang linguistik. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi proses penerjemahan istilah di bidang ilmu lainnya.

Beberapa penelitian relevan dengan tulisan ini, yaitu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal, dkk., yaitu penerjemahan istilah-istilah dalam bidang fonetik yang mengungkap permasalahan penerjemahan berdasarkan ketidaksepadanan. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan istilah-istilah fonetik dalam buku *A Course in Phonetics* (Arifin, Meimunah, & Marstiani, 2017). Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data-data berupa istilah-istilah fonetik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan sumber data yang berasal dari buku teks *A Course in Phonetics* dan informan (penerjemah). Hasil yang diperoleh adalah beberapa strategi penerjemahan, yaitu (1) strategi pengalihan makna atau pesan, (2) strategi penyerapan

dengan mengubah ejaan, (3) strategi penyerapan tanpa mengubah ejaan, dan (4) gabungan strategi pengalihan makna dengan strategi penyerapan dengan mengubah ejaan (Arifin et al., 2017).

Kedua adalah penelitian Ninuk mengenai kesepadanan makna terjemahan dalam berita internasional dalam koran *Seputar Indonesia*. Hasil analisis pada 126 kalimat BT menunjukkan bahwa kalimat terjemahan berita Internasional yang terbit di koran *Seputar Indonesia* memiliki tingkat kesepadanan makna cukup. Dari kajian yang dilakukan terhadap teknik penerjemahan, teridentifikasi teknik-teknik berikut: Penghilangan, Penambahan, Modulasi, Transposisi, *Established*, *Equivalent*, Partikularisasi, Generalisasi, Peminjaman, *Calque*, Amplifikasi dan Reduksi. Teknik penghilangan merupakan teknik yang paling banyak dilakukan dan paling berpengaruh terhadap kesepadanan makna. Penggunaan teknik modulasi dan transposisi yang cukup banyak, menyiratkan bahwa penerjemah cenderung menggunakan metode penerjemahan yang agak bebas. Menurut Ninuk (Akhiroh, 2010), pengaruh aspek ekstralinguistik terhadap kesepadanan makna terlihat pada pemahaman budaya BS dan BT yang memberi pengaruh positif dan negatif terhadap kesepadanan makna; kebijakan institusi media dan kaidah umum jurnalisme yang memberi efek negatif terhadap kesepadanan makna; kurangnya pengetahuan tentang teori penerjemahan dan ilmu linguistik aplikatif yang memberi efek negatif terhadap kesepadanan makna, serta wawasan pengetahuan penerjemah yang memberi efek positif dan negatif terhadap kesepadanan makna.

Ketiga adalah Penelitian yang menjelaskan strategi dan teknik penerjemahan istilah-istilah pragmatik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buku referensi pragmatik, buku pertama adalah *Principles of Pragmatics* karangan Geoffrey Leech (1990). Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa strategi naturalisasi paling dominan digunakan dalam

menerjemahkan buku “Principles of Pragmatics”, yakni 57 data (54%), transposisi 22 data (21%), Calque 17 data (16%), penerjemahan deskriptif memiliki empat data (3%) dan penerjemahan transferensi juga memiliki empat data (3%) (Wardoyo, 2016).

Kebaruan dari penelitian ini adalah objek kajian yang dianalisis, yaitu istilah-istilah bidang linguistik yang terdapat dalam Glosarium Linguistik.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara mencermati data yang diambil secara acak kemudian dianalisis satu persatu untuk mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan pada setiap istilah tersebut.

Data diperoleh dari Glosarium bidang linguistik daring yang diterbitkan oleh Badan Bahasa sejumlah dua puluh entri. Istilah yang dipilih adalah istilah linguistik bidang fonetik dan fonologi. Glosarium Linguistik ini meliputi bidang fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan sociolinguistik. Istilah bidang fonetik dan fonologi dengan jumlah total 851 istilah kemudian dipilah untuk diambil sampel sejumlah dua puluh entri dari total keseluruhan entri istilah linguistik bidang fonetik dan fonologi yang diproyeksikan dapat mewakili keseluruhan entri.

Glosarium merupakan sumber pengayaan pengetahuan tentang padanan istilah bidang ilmu dapat memperkaya perbendaharaan pustaka kebahasaan. Sebagai rujukan, glosarium memuat kumpulan istilah bidang ilmu dalam bahasa asing (Inggris) sebagai entri beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Glosarium Linguistik adalah sebuah kamus dalam bentuk ringkas yang berisikan daftar kata istilah-istilah bidang linguistik dalam bahasa Inggris beserta padanannya dalam bahasa Indonesia.

Data dianalisis dengan cara (1) data dikelompokkan berdasarkan proses pemadanannya; (2) setelah dikelompokkan, satu persatu entri dicermati untuk dianalisis berdasarkan kesepadannya; (3) satu persatu entri dicermati untuk dianalisis berdasarkan

metode ataupun strategi penerjemahannya; (4) mengidentifikasi penerjemahan yang mengalami penyimpangan makna; (5) setelah dianalisis akan terlihat bagaimana kesepadanan dan metode yang digunakan dalam penerjemahan istilah bidang linguistik.

Prosedur analisis data akan dilakukan dengan menggunakan tabel yang memuat entri data dalam bahasa sumber dan bahasa target glosarium istilah bidang linguistik.

Metode ini tidak memerlukan responden dan tidak menggunakan penghitungan statistik. Metode analisis isi dilakukan dengan memilah entri yang terdapat dalam Glosarium Linguistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa pakar penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda dalam memberi terminologi strategi penerjemahan, di antaranya adalah Vinay dan Dalbernet serta Baker menyebutnya strategi, Hoed menyebutnya teknik dan Newmark menyebutnya prosedur (Wardoyo, 2016).

Prosedur penerjemahan diaplikasikan dalam tataran yang lebih rendah dari teks seperti kalimat atau kata (Newmark, 1998). Berikut beberapa prosedur yang digunakan penerjemah dalam mengatasi berbagai masalah penerjemahan: (1) transposisi, penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat pada teks target untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dalam bahasa target; (2) modulasi, penerjemahan dengan mengubah sudut pandang sehingga menghasilkan terjemahan yang berterima dalam bahasa target; (3) penerjemahan deskriptif, penerjemahan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan; (4) penerjemahan naturalisasi, penerjemahan dengan cara mempertahankan kata, istilah dan ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dengan menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target; (5) parafrasa, penyampaian makna pesan yang sama dengan cara yang lain. Contohnya ungkapan *it was really something* diterjemahkan menjadi ‘hebat sekali’ yang bukan merupakan ungkapan; (6) penjelasan tambahan, penerjemahan dengan memberikan padanan dan kata tambahan dalam teks target.

Contohnya *he bought wine* diterjemahkan menjadi ‘dia membeli minuman anggur’ kata minuman diberikan sebagai penjelasan tambahan karena jika tidak ditambahkan dengan penjelasan ‘minuman’, maka kata anggur dapat bermakna ‘buah anggur’; (7) kompensasi, penerjemahan dengan menghilangkan satu unsur teks sumber dan mengompensasinya dengan konteks. Contohnya *you can take your tea out today* diterjemahkan menjadi ‘kamu boleh berpiknik hari ini’. Terlihat bahwa *take your tea out* dihilangkan dan dikompensasikan dengan ‘berpiknik’ dengan tujuan untuk lebih mudah dipahami; (8) catatan kaki, penerjemahan dengan menambahkan catatan kaki untuk menjelaskan konteks. Penerjemah sering kali mempertahankan kata bahasa sumber dan menjelaskan maknanya dalam catatan kaki; (9) penerjemahan resmi/diakui, menerjemahkan suatu teks yang begitu penting sehingga perlu diresmikan atau mendapat pengakuan resmi, misalnya penerjemahan kitab suci yang hanya diakui oleh komunitasnya; (10) padanan budaya (adaptasi), penerjemah mengungkapkan konsep yang dialihkan dengan unsur budaya lokal; (11) transferensi, penerjemahan dengan mempertahankan atau memungut kata dari teks sumber; (12) *calque*, penerjemahan dengan memungut juga dari teks sumber, tetapi sambil menciptakan kata baru dalam bahasa target; dan (13) *kuplet*, penerjemahan dengan menggunakan lebih dari satu teknis secara sekaligus.

Strategi penerjemahan meliputi metode atau teknik penerjemahan. Metode penerjemahan adalah upaya mencapai kesepadanan pada tataran tekstual, sementara strategi penerjemahan diterapkan pada tataran yang lebih rendah, yakni leksikal, frasal, dan sintaksis (Newmark, 1991). Metode penerjemahan tersebut dapat digambarkan dalam gambar diagram V berikut.

3.1 Gambar

Metode penerjemahan ini landasan pemikirannya adalah berorientasi pada bahasa sumber (BS) atau bahasa target (BT). Penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber membawahi empat metode. Hal itu

menggambarkan jarak yang semakin jauh dari BS. Sementara itu, di bawah orientasi BT terdapat empat metode yang semakin dekat ke BT (Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penerjemah, 2013).

Gambar 1
Metode Penerjemahan



Sumber (Newmark, 1998)

Penjelasan dari delapan metode di atas adalah sebagai berikut. (1) Metode Penerjemahan Kata demi Kata. Dalam metode ini biasanya kata-kata dalam teks target langsung diletakkan di bawah teks sumber. Metode ini disebut juga penerjemahan antarbaris (*interlinear translation*). Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata. Oleh karena itu, susunan kata sangat dipertahankan. Jadi, penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber; (2) Metode Penerjemahan Harfiah. Dalam proses penerjemahan, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sudah sepadan atau dekat dengan bahasa target. Namun, penerjemahannya dilakukan terpisah dari konteks; (3) Metode Penerjemahan Setia. Dalam penerjemahan ini, penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli secara tepat dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahan terkadang masih terasa kaku dan sering kali kaku; (4) Metode Penerjemahan Semantis. Jika penerjemahan setia lebih kaku dan tidak berkompromi dengan kaidah bahasa target atau lebih terikat dengan bahasa sumber, penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan bahasa target. Penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks bahasa

sumber dengan mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; (5) Metode Penerjemahan Komunikatif. Penerjemahan ini berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa target. Metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan; (6) Metode Penerjemahan Idiomatik. Penerjemahan ini mereproduksi pesan dalam teks bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks bahasa sumber. Terjemahan yang idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan dan seolah-olah seperti tulisan dari penutur asli; (7) Metode Penerjemahan Bebas. Penerjemahan ini mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. Hal itu dilakukan agar pesan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa target. Terjemahannya bertele-tele dan panjang lebar dan, bahkan tampak seperti bukan terjemahan; (8) Metode Penerjemahan Adaptasi. Metode ini adalah penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa target. Penyaduran dapat diterima di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter, atau alur dalam teks sumber. Penerjemahan ini banyak dipakai untuk menerjemahkan puisi dan drama.

Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) Badan Bahasa, semua istilah yang berasal dari mancanegara (istilah asing) dapat dipadankan melalui tiga prosedur, yaitu (1) penerjemahan; (2) penyerapan; (3) penerjemahan dan penyerapan. Dalam proses penerjemahan, penerjemahan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) penerjemahan langsung, dan (b) penerjemahan dengan perekaan. Sementara itu, tahap penyerapan dapat ditempuh melalui empat cara, yaitu (a) dengan penyesuaian ejaan dan lafal; (b) dengan penyesuaian ejaan, tanpa penyesuaian lafal, (c) tanpa penyesuaian ejaan, dengan penyesuaian lafal, dan (d) tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Prosedur yang ketiga adalah penerjemahan dan penyerapan. Pupi memperlihatkan bahwa penyerapan bukan merupakan bagian dari penerjemahan.

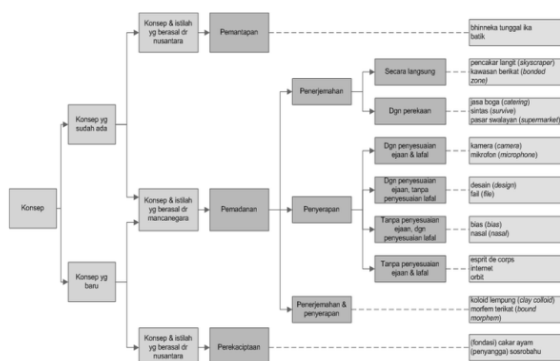
3.2 Tabel

Dari dua puluh data yang telah diteliti, ditemukan beberapa prosedur dalam penerjemahan istilah bidang linguistik. Prosedur yang digunakan dalam penerjemahan istilah linguistik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Data Penerjemahan Istilah-Istilah Linguistik

NO.	BAHASA SUMBER (BS)	BAHASA TARGET (BT)	PROSEDUR
1.	abnormal vowel	vokal abnormal	transposisi
2.	depalatalization	depalatalisasi	naturalisasi
3.	Euphony	eufoni; bunyi indah	naturalisasi
4.	functional phonetics	fonetik fungsional	naturalisasi
5.	Glottal	glotal	naturalisasi
6.	Nasal	nasal	naturalisasi
7.	central resonant oral sound	bunyi oral resonan tengah	transposisi
8.	imitative word	kata tiruan bunyi; onomatope	deskriptif

Gambar 2
Bagan Pembentukan Istilah



Sumber: (PUI, 2007)

9.	oral literature	sastra lisan	adaptasi
10.	baby talk	bahasa kanak-kanak	modulasi
11.	accent	aksen; tekanan	naturalisasi
12.	alveolar	alveolar	naturalisasi
13.	amplitude	amplitudo	naturalisasi
14.	contour	kontur	naturalisasi
15.	frequency	frekuensi	naturalisasi
16.	intonation	intonasi	naturalisasi
17.	active cavity	rongga aktif	transposisi
18.	central resonant	resonan tengah	transposisi
19.	glottal sound	bunyi glotal	transposisi
20.	Adam's apple	jakun	adaptasi

Sumber:

<http://bahasastra.kemdikbud.go.id/glosarium/>

3.2 Pembahasan

Berikut adalah analisa dari sampel dua puluh entri istilah bidang linguistik.

1. *Abnormal vowel* diterjemahkan menjadi *vokal abnormal*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan transposisi karena terjadi perubahan struktur DM-MD.
2. *Depalatalisation* diterjemahkan menjadi *depalatalisasi*. Penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi. Penerjemahan naturalisasi dilakukan dengan cara mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dalam teks target dengan menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target.
3. *Euphony* diterjemahkan menjadi *eufoni*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi karena menyesuaikan teks sumber dengan kaidah bahasa target.
4. *functional phonetics* diterjemahkan menjadi *fonetik fungsional*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan transposisi karena terjadi perubahan struktur DM-MD.
5. *Glottal* diterjemahkan menjadi *glotal*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi karena menyesuaikan teks sumber dengan kaidah bahasa target, karena tidak terdapat dua konsonan ganda (tt) dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga dilesapkan menjadi *glotal*.
6. *Nasal* diterjemahkan menjadi *nasal*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyerapan utuh.
7. *Central resonant oral sound* diterjemahkan menjadi *bunyi oral resonan tengah*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah transposisi karena terjadi perubahan struktur dari TS ke TT.
8. *Imitative word* diterjemahkan menjadi *kata tiruan bunyi; onomatope*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penerjemahan yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan istilah teks sumber ke dalam teks target.
9. *Oral literature* diterjemahkan menjadi *sastra lisan*. Prosedur penerjemahan yang dilakukan adalah prosedur penerjemahan adaptasi. Kata *literature* dalam bahasa Inggris diadaptasi menjadi sastra dalam bahasa Indonesia.
10. *Baby talk* diterjemahkan menjadi *bahasa kanak-kanak*. Prosedur penerjemahan yang dilakukan adalah prosedur penerjemahan modulasi, yaitu penerjemahan dengan mengubah sudut pandang yang menghasilkan terjemahan berterima dalam masyarakat bahasa target. *Baby* dalam bahasa Inggris yang seharusnya dipadankan dengan kata *bayi*, dalam glosarium istilah linguistik diterjemahkan menjadi kanak-kanak karena tahapan usia meracau diasumsikan oleh penerjemah berada pada tahapan kanak-kanak, bukan bayi.
11. *Accent* diterjemahkan menjadi *aksen; tekanan*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi karena menyesuaikan teks sumber dengan kaidah

bahasa target. Konsonan ganda (cc) tidak terdapat pada kaidah bahasa Indonesia, sehingga diserap menjadi *aksen*.

12. *Alveolar* diterjemahkan menjadi *alveolar*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyerapan utuh.
13. *Amplitude* diterjemahkan menjadi *amplitudo*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyesuaian TS ke dalam kaidah TT, yaitu bahasa Indonesia.
14. *Contour* diterjemahkan menjadi *kontur*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyesuaian TS ke dalam kaidah TT, yaitu bahasa Indonesia. Huruf vokal 'ou' dipadankan dengan huruf 'u', seperti yang terdapat dalam contoh kata *tour* yang dipadankan menjadi *tur*.
15. *Frequency* diterjemahkan menjadi *frekuensi*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyesuaian TS ke dalam kaidah TT, yaitu bahasa Indonesia.
16. *Intonation* diterjemahkan menjadi *intonasi*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah naturalisasi. Penerjemahan dilakukan dengan cara penyesuaian TS ke dalam kaidah TT, yaitu bahasa Indonesia.
17. *Active cavity* diterjemahkan menjadi *rongga aktif*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan transposisi karena terjadi perubahan pola struktur DM-MD.
18. *Central resonant* diterjemahkan menjadi *resonan tengah*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan transposisi karena terjadi perubahan pola struktur DM-MD.
19. *Glottal sound* diterjemahkan menjadi *bunyi glotal*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan transposisi karena terjadi perubahan pola struktur DM-MD.
20. *Adam's apple* diterjemahkan menjadi *jakun*. Penerjemah melakukan teknik penerjemahan adaptasi yaitu mengungkapkan konsep yang dialihkan dengan unsur budaya lokal. Tonjolan kecil

di depan leher laki-laki dipadankan dengan jakun. Sama seperti halnya istilah *road-bump* yang dipadankan dengan *polisi tidur*.

3.3 Hasil

Prosedur penerjemahan naturalisasi adalah prosedur yang paling banyak digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang linguistik. Tulisan ini meneliti sebelas data istilah yang merupakan padanan istilah. Prosedur yang digunakan adalah penerjemahan naturalisasi. Selain itu, prosedur penerjemahan transposisi terdapat pada lima istilah, metode deskriptif satu istilah, metode modulasi satu istilah, dan metode penerjemahan adaptasi sejumlah dua istilah.

Prosedur penerjemahan naturalisasi adalah salah satu teknik penerjemahan dengan mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber ke teks target dengan menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target (Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penerjemah, 2013). Tataran naturalisasi dimulai dari kelayakan bahasa secara umum sampai kepada penulis atau pembicara dalam situasi tertentu (Emzir, 2015).

Metode penerjemahan naturalisasi dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam proses pemadanan istilah bidang ilmu linguistik, karena penerjemahan naturalisasi dilakukan dengan cara mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber ke teks target dengan menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target.

4. Simpulan

Setelah menganalisis dua puluh sampel, prosedur penerjemahan naturalisasi adalah prosedur yang paling banyak digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang ilmu linguistik yang diterbitkan oleh Badan Bahasa. Terdapat sebelas dari total dua puluh data sampel yang menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi. Selain itu, prosedur penerjemahan transposisi terdapat pada lima istilah, prosedur deskriptif satu istilah, prosedur modulasi satu istilah, dan

prosedur penerjemahan adaptasi terdapat dalam dua istilah.

Prosedur penerjemahan naturalisasi dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam proses pepadanan istilah bidang linguistik karena penerjemahan naturalisasi dilakukan dengan cara mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dengan penyesuaian teks target, misalnya istilah *inotation* yang diterjemahkan menjadi *inotasi*.

Daftar Pustaka

- Akhiroh, N. S. (2010). "Kesepadanan Makna Terjemahan Berita Internasional" yang Terbit di *Koran Seputar Indonesia*.
- Arifin, Z., Meimunah, L., & Marstiani, D. (2017). "Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Fonetik" dalam *Buku Teks A Course in Phonetics*, 107–114.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Glosarium Linguistik*. (2002). Jakarta: Pusat Bahasa.
- KBBI Edisi Kelima*. (2016). Jakarta: Balai Pustaka.
- Khairah, M., & Sakura H. Ridwan. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bumi Aksara.
- Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penerjemah. (2013). *Modul Teori Dasar Penerjemahan untuk Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjenjangan Penerjemah Tingkat Pertama*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies Theories and Applications* (Fourth). New York: Routledge.
- Newmark, P. (1991). *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- (1998). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- PUPI. (2007) (Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wardoyo, C. (2016). "Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik dalam buku Principles of Pragmatics oleh Geoffrey Leech.